

PENERAPAN METODE BERCEKITA BERBANTUAN MEDIA PAPAN FLANEL UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF PADA ANAK KELOMPOK A DI PAUD PRADNYA PARAMITA

Ketut Sri Anjani.¹, I Nyoman Wirya², I Gde Wawan Sudatha³

^{1,2}, Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

³Jurusan Teknologi Pendidikan

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indoesia

e-mail: sri-anjani48@yahoo.com, wirya nyoman@gmail.com
igdewawans@undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif anak pada kelompok A di PAUD Pradnya Paramita Lingkungan Penarungan Kecamatan Buleleng setelah penerapan metode bercerita berbantuan media papan flanel. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 17 siswa kelompok A di PAUD Pradnya Paramita tahun pelajaran 2012/2013. Data penelitian tentang kemampuan kognitif dikumpulkan melalui metode observasi dengan instrumen berupa lembar format observasi. Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan pada siklus I sebesar 51,45 % anak yang berada pada kategori kurang aktif, pada siklus II dengan mengajak anak berperan serta dalam menempelkan gambar, warna, dan lambang bilangan, maka 79,04% tergolong pada kategori aktif terjadi peningkatan kemampuan kognitif siswa sebesar 27,95%. Penerapan metode bercerita berbantuan media papan flanel mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak.

Kata-kata kunci: metode bercerita , media papan flanel, kemampuan kognitif

Abstract

This research to using know the improvment of cognitive competency of child at group student of A in PAUD Pradnya Paramita Lingkungan Penarungan Kecamatan Buleleng after applying of story telling method to using flannel board media. This research type is research of class action which in executing in two cycle. Research Subyek is 17 group student of A in PAUD Pradnya Paramita school year 2012 / 2013. Research data about cognitive competency of child in collecting to pass/through observation method by utilizing instrument in the form of observation format sheet. Data result of research analysed by using descriptive statistical analysis method and quantitative statistical analysis method. result of data analysis show at cycle of I equal to 51, 45% child residing in at category less active at cycle of II by inviting child share and also in gluing picture, colour, and number device hence 79, 04% pertained at active category happened the improvment of cognitive competency of student equal to 27, 95%. Applying of story telling method flannel board media the using can improve cognitive competency of child.

Keyword: story telling method, flannel board media , cognitive competency

PENDAHULUAN

Pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) sebagaimana dinyatakan dalam Undang-undang Republik Indonesia tahun 2003 pasal 28 ayat 3 merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai agama, social, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik/motorik dan seni untuk siap memasuki sekolah dasar.

Peraturan pemerintah nomor 27 tahun 1990 Bab I pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa "Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi anak usia nol sampai enam tahun. Pada saat menuju kedewasaan setiap anak didik memerlukan kesempatan untuk mengembangkan diri dengan ditunjang berbagai fasilitas, sarana dan prasarana pendukungnya seperti alat peraga/alat permainan, perabot kelas, ruang bermain, serta suasana pendidikan yang menunjang. Fasilitas sarana dan prasarana perlu tersedia secara lengkap di PAUD agar penyelenggaraan pelayanan pendidikan anak didik di PAUD benar-benar berjalan dengan baik sehingga pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak didik dapat tercapai secara baik dan benar.

Secara umum PAUD bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budaya nasional dan agamis agar anak memiliki jati diri, akhlak, kepribadian dan karakter di masa depannya. Oleh karena itu aspek-aspek yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah, aspek nilai-nilai agama dan moral, fisik (motorik kasar dan motorik halus), kognitif, bahasa, dan sosial emosional (Hidayani: 2004). Salah satu aspek pada anak usia dini yang penting untuk dikembangkan adalah aspek kognitif anak. Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf.

Teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif ini adalah teori Jean Piaget (Hidayani: 2004),

Jean Piaget merumuskan teori yang dapat menjelaskan fase-fase perkembangan kognitif. Teori ini dibangun berdasarkan dua sudut pandang yang disebut sudut pandang aliran struktural (*structuralism*) dan aliran konstruktif (*constructivism*). Aliran struktural yang mewarnai teori Piaget dapat dilihat dari pandangannya tentang inteligensi yang berkembang melalui serangkaian tahap perkembangan yang ditandai oleh perkembangan kualitas struktur kognitif. Aliran konstruktif terlihat dari pandangan Piaget yang menyatakan bahwa, anak membangun kemampuan kognitif melalui interaksi dengan dunia di sekitar. Dalam hal ini, Piaget menyamakan anak dengan peneliti yang selalu sibuk membangun teori-teori tentang dunia di sekitar, melalui interaksinya dengan lingkungan di sekitarnya. Hasil dari interaksi ini adalah terbentuknya struktur kognitif, atau skema (dalam bentuk tunggal disebut skema) yang dimulai dari terbentuknya struktur berpikir secara logis, kemudian berkembang menjadi suatu generalisasi (kesimpulan umum).

Menurut Sujiono, dkk (2008: 1.3) "kognitif adalah suatu proses dalam berpikir, yaitu kemampuan setiap individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa". Selanjutnya menurut Sujiono, dkk (2008: 3.3) "kemampuan kognitif merupakan suatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak terletak pada pemahaman bagaimana pengetahuan tersebut terstruktur dalam berbagai aspeknya". Piaget sendiri mengemukakan bahwa "kemampuan kognitif merupakan salah satu bagian dari hasil pengalaman belajar".

Gunarti, dkk. (2010), mendeskripsikan bahwa "pengembangan kognitif seorang anak yang telah berusia satu tahun dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan pada anak untuk lebih banyak berbicara, mempraktikkan keterampilan baru, mengeksplorasi tempat-tempat baru, bermain dengan beragam alat permainan, menyimak cerita dan melihat-lihat buku bergambar".

Kemampuan kognitif anak usia dini sesuai teori Piaget yaitu ciri-ciri kemampuan kognitif anak berada pada periode praoperasional. Pada kemampuan ini pula kemampuan mengingat, terutama mengenal dan mengingat kembali, mengalami kemajuan pesat. Ciri lain dalam kemampuan kognitif yaitu: pertama, berpikir simbolik yang artinya kemampuan untuk berpikir tentang objek dan peristiwa walaupun objek tersebut tidak hadir secara nyata. Kedua, egosentrisme adalah kemampuan seseorang untuk membedakan antara pandangannya sendiri dengan pandangan orang lain. Ketiga animisme yang artinya belum mampu membedakan secara tepat (Martini Jamaris, 2003 : 21)

Disamping kemampuan guru mengenal tahap-tahap perkembangan kognitif seorang pendidik harus memahami karakteristik anak usia dini. Masa anak usia dini sering dipandang sebagai masa emas bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa emas anak tersebut merupakan masa yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada fase inilah terjadinya peluang yang sangat besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seorang. Froebel menyatakan jika orang dewasa (pendidik) mampu menyediakan suatu "taman" yang dirancang sesuai dengan potensi dan bawaan anak maka anak akan berkembang secara wajar. Sedangkan menurut Jean Piaget dan Lev Vygotsky anak usia dini bersifat aktif dan memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuannya. Anak memperoleh pengetahuan bukan dengan cara menerima secara pasif dari orang lain melainkan dengan cara membangun pengetahuannya sendiri secara aktif melalui interaksi dengan lingkungannya. Anak usia dini adalah makhluk belajar aktif yang dapat mengkreasi dan membangun pengetahuannya. Seorang pendidik PAUD harus memahami tahapan perkembangan anak dalam area kognitifnya, sehingga seorang pendidik mampu menerapkan atau menggunakan metode-metode pembelajaran yang paling tepat bagi anak untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak (Hildayani: 2004)

Metode mengajar merupakan suatu cara yang digunakan dalam menyampaikan atau

memberikan pelajaran pada anak tentang berbagai ilmu yang bermanfaat bagi perkembangan kemampuan berpikirnya. Menurut Nurkencana dan Sumartana (1992:15) "metode mengajar merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan bahan pelajaran kepada anak". Guru menyampaikan bahan pelajaran memerlukan cara atau metode tertentu agar materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik. Moedjiono dan Dimiyati (1993:10) mengatakan pula bahwa " metode adalah cara yang sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan". Tujuan pembelajaran yang ditetapkan oleh guru harus dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan cara yang tepat.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa metode adalah suatu cara yang digunakan guru dalam menyampaikan informasi atau materi pelajaran dalam proses belajar mengajar untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut Djajadisastra (1985) jenis-jenis metode mengajar terdiri dari, metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode latihan, metode demonstrasi, metode experiment, metode pemecahan masalah, metode sosiodrama, metode kerja kelompok, metode proyek, metode belajar berencana, metode karya wisata, metode bercerita.

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode bercerita berbantuan papan flanel. Alasan penggunaan metode bercerita dikarenakan metode ini dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak. Melalui kegiatan bercerita, anak akan lebih senang untuk belajar dan mendengarkan guru pada saat kegiatan berlangsung. Pada saat menggunakan metode ini anak akan lebih cepat mengerti suruhan guru dan hasilnya akan lebih cepat didapat. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang sering dipergunakan di TK.

Menurut Moeslichatoen (1996:140) metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman bagi anak". Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak.

Dunia kehidupan anak-anak berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah. Kegiatan bercerita di TK harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak TK yang bersifat unik dan menarik, yang menggetarkan perasaan anak, dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita itu sampai tuntas. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar anak maka dari itu materi yang di sampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhir berhubungan erat dengan kesatuan yang utuh maka cerita harus di persiapkan terlebih dahulu dengan media yang menarik minat anak untuk mendengarkan cerita.

Menurut Hapidin dan Guranti (2001: 25), tujuan metode bercerita adalah melatih daya tangkap dan daya berpikir, konsentrasi, fantasi dan menciptakan suasana menyenangkan di kelas. Beberapa langkah dalam metode bercerita, yaitu pertama, guru menyiapkan alat peraga yang diperlukan (gambar-gambar). Kedua, mengatur posisi tempat duduk anak sesuai dengan yang direncanakan. Ketiga, menarik perhatian anak agar mendengarkan cerita. Keempat, guru bercerita dengan memperlihatkan alat peraga satu persatu sesuai dengan bagian yang diceritakan. Kelima, memberikan pertanyaan tentang isi cerita pendek tersebut satu persatu (bertahap) kepada anak secara bergantian. Misalnya ada berapa ekor buaya di sungai itu? Bagi anak yang dapat menjawab pertanyaan diberikan pujian dan bagi anak yang belum dapat menjawab pertanyaan dengan benar, dapat diberikan motivasi.

Ada beberapa kelebihan metode bercerita menurut Moeslichatoen (1996:140). Pertama, organisasi kelas lebih sederhana, tidak perlu pengelompokan murid-murid seperti pada metode lain. Kedua, guru dapat menguasai kelas dengan mudah walaupun murid dalam jumlah yang cukup besar apabila cerita yang disampaikan mampu menarik perhatian murid. Ketiga, bila guru dalam

bercerita berhasil dengan baik, maka dapat menimbulkan semangat, kreasi yang konstruktif dan bisa merangsang para murid untuk melakukan tugas atau pekerjaan. Keempat, metode ini lebih luwes dalam arti jika waktu terbatas materi cerita dapat dipersingkat dengan mengambil garis besarnya saja, jika waktu yang tersedia cukup banyak materi cerita yang diberikan dapat diperluas dan diperdalam. Kelima, guru dapat menguasai seluruh arah pembicaraan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Moeslichatoen juga menguraikan beberapa kelemahan metode bercerita, yaitu pertama, guru sulit mengetahui sampai dimana batas kemampuan murid dalam memahami materi cerita yang disampaikan. Kedua, para murid lebih cenderung bersifat pasif dan menganggap bahwa yang diceritakan itu benar, sehingga dengan demikian bentuk pelajaran menjadi bersifat verbalisme. Ketiga, guru dalam bercerita sering tidak memperhatikan segi psikologis dan didaktis, pembicaraan dapat tidak terarah sehingga membosankan para murid, atau kadang terlalu banyak humor sehingga tujuan utamanya terabaikan.

Metode bercerita sebaiknya berbantuan media, untuk mengurangi anak bersifat pasif dan pembelajaran bersifat verbalisme. Pelaksanaan metode bercerita biasanya banyak menggunakan media salah satunya media papan flannel. Papan flannel termasuk salah satu media pembelajaran dua dimensi, yang dibuat dari kain flannel yang ditempelkan pada sebuah triplek atau papan. Selanjutnya membuat guntingan-guntingan flannel atau kertas rempelas yang diletakkan di bagian belakang gambar. Media ini dapat digunakan untuk mengajarkan membedakan warna, pengembangan perbendaharaan kata-kata, dramatisasi, mengembangkan konsep memberi pesan tentang papan flanel/*flanel board*, media yang efektif untuk menyajikan pesan tertentu kepada sasaran tertentu pula.

Papan flanel adalah media visual yang efektif untuk menyajikan pesan-pesan tertentu kepada sasaran didik. Selain untuk menempel gambar-gambar, dapat pula dipakai menempelkan huruf dan angka-

angka. Menurut Seels dan Glasgow (dalam Arsyad, 2002 : 33), tujuan pembuatan media papan flannel adalah media ini dapat digunakan untuk mengajarkan membedakan warna, pengembangan perbendaharaan kata-kata, dramatisasi, mengembangkan konsep memberi pesan tentang pokok-pokok cerita, membuat diagram, grafik dan sejenisnya. Kedua, Membantu pengajar untuk menerangkan bahan pelajaran. Ketiga, mempermudah pemahaman pembelajar tentang bahan pelajaran. Keempat, agar bahan pelajaran lebih menarik.

Langkah – langkah pembuatan media papan flannel yaitu, siapkan papan atau triplek. selanjutnya tempelkan kain flannel/kertas rempelas/laken pada papan. Kemudian kumpulkan gambar yang sesuai dengan bahan yang akan diajarkan, dan tempelkan kain flannel, rempelas atau laken agar gambar-gambar yang di perlukan dapat melekat pada papan flanel, Beberapa kelebihan menggunakan media papan flannel yaitu, sederhana dapat dibuat sendiri oleh guru. Kedua, dapat dipersiapkan terlebih dahulu dengan teliti. Ketiga, dapat memusatkan perhatian siswa terhadap suatu masalah yang dibicarakan. Beberapa kelemahan menggunakan media papan flannel yaitu, walaupun bahan flanel dapat menempel pada sesamanya, tetapi hal ini tidak menjamin pada bahan yang berat, karena dapat lepas bila ditempelkan, kedua, bila terkena angin sedikit saja, bahan yang ditempel pada papan flannel tersebut akan berhamburan jatuh.

Kehadiran media seperti ini tidak bermakna apapun jika guru tidak mampu mengembangkan dan menggunakannya secara maksimal. Oleh karena itu guru masih memiliki peranan dominan dalam menarik minat belajar anak serta mendukung perkembangan anak. Dunia anak misalnya TK (Taman Kanak-kanak) sangat mengharapkan kehadiran media pembelajaran seperti ini yang mampu mengembangkan domain kognitif anak yang bermutu tinggi. Pembelajaran di TK masih memerlukan hal tersebut. Oleh karena itu guru TK harus lebih kreatif, imajinatif, dan komunikatif dalam menciptakan atau menemukan berbagai

alat permainan dan media untuk anak mereka.

Mengingat media pendidikan dapat di gunakan untuk berbagai setting yang umum yaitu di dalam ruangan atau di dalam kelas maupun di luar ruangan maka pemakai media atau guru harus menguasai pola penggunaannya. Selanjutnya karena media bukan satu-satunya unsur di dalam sistem pendidikan maka sebelum menggunakannya perlu merencanakan langkah-langkah penggunaan dengan baik. Saat menggunakan media pendidikan untuk anak TK, guru memperhatikan prinsip-prinsip yaitu, tidak ada media pendidikan yang dapat menggantikan kedudukan guru. Kedua, tidak ada media pendidikan yang merupakan media tunggal untuk mencapai semua tujuan pendidikan (Sudjana: 2005). Mengingat masalah tersebut sangat penting, maka tujuan yang ingin dicapai, untuk mengetahui peningkatan kognitif anak setelah penerapan metode bercerita berbantuan media papan flannel pada anak kelompok A semester genap di PAUD Pradnya Paramita Lingkungan Penarungan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng.

Pada saat observasi awal dilakukan guru tersebut membawakan cerita kancil dan buaya. Kepandaian guru bercerita, anak menjadi sangat antusias menyimak cerita itu, kadang anak bertepuk tangan, tertawa, dan memuji kecerdikan kancil. Pada akhir cerita guru mencoba untuk mengetahui seberapa besar pemahaman anak tentang cerita tersebut, ternyata anak kebanyakan terdiam dan hanya sebagian kecil yang memahami. Dari hasil observasi itu dapat disimpulkan bahwa bercerita tanpa dibantu dengan penggunaan media, hanya merangsang audio anak semata, sehingga apa yang didengar cenderung dilupakan, dengan penggunaan bantuan media merangsang visual anak sehingga ada ungkapan saya lihat saya ingat.

Berdasarkan hasil pengamatan di PAUD Pradnya Paramita Lingkungan Penarungan metode bercerita perlu menggunakan media papan flannel untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak. Saat kegiatan bercerita berlangsung, interaksi antara guru dengan siswa

menjadi intensif, akrab, dan menyenangkan, serta mampu mengembangkan tahap-tahap kognitif siswa. Pada saat bercerita, pendidik menyisipkan pertanyaan-pertanyaan secara berjenjang guna merangsang perkembangan kognitif siswa. Bercerita dapat dilakukan, baik di dalam maupun di luar kelas. Sesuai dengan ruang lingkup penelitian ini, penerapan metode bercerita berbantuan media papan flannel diharapkan dapat membantu mengembangkan kemampuan kognitif anak.

METODE

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan kelas (PTK), menurut Agung (2010:2) "penelitian tindakan kelas sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara lebih professional".

Subjek penelitian ini adalah 17 siswa dengan 10 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki pada Kelompok A Semester Genap PAUD Pradnya Paramita lingkungan Penarungan Kecamatan Buleleng. Data penelitian tentang kemampuan kognitif anak dikumpulkan dengan metode observasi dengan instrument berupa lembar format observasi.

Data hasil penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Sesuai dengan prosedur penelitian tindakan kelas, secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Suyanto, 2007). Perencanaan yang dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan proses pembelajaran.

Kegiatan yang dilakukan pada rencana tindakan ini adalah sebagai berikut, pertama, menyamakan persepsi dengan metode dan media yang akan digunakan. Kedua, menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH). Ketiga, menyiapkan alat dan bahan yang akan dipakai dalam kegiatan pembelajaran. Keempat,

mengatur posisi anak dalam melaksanakan kegiatan. Kelima, menyiapkan instrumen penilaian. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil dari pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada rancangan evaluasi ini adalah: pertama, penilaian terhadap kemampuan kognitif anak (menyebutkan urutan bilangan, membilang/mengenal konsep bilangan dengan benda, mengelompokkan benda, meniru membuat lambang bilangan, mengurutkan benda berdasarkan warna,, kedua, penilaian keaktifan dalam melaksanakan kegiatan, ketiga, penilaian terhadap hasil karyanya. Observasi dilakukan untuk mengamati guru dan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan dalam observasi ini adalah: pertama, mengobservasi guru dalam membuka, menyampaikan materi dan menutup, dan kedua mengobservasi siswa dalam melaksanakan kegiatan. Hasil refleksi siklus selanjutnya di gunakan sebagai bahan pertimbangan untuk penyempurnaan tahapan- tahapan pada siklus- siklus berikutnya.

Variabel dalam penelitian ada dua, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode bercerita berbantuan papan flannel. Variabel terikatnya adalah kemampuan kognitif. Metode yang digunakan adalah metode observasi. Metode observasi adalah suatu cara untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis. (Agung, 2005). Penelitian ini menggunakan dua metode analisis data, yaitu metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis statistik deskriptif adalah cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan teknik dan rumus-rumus statistik deskriptif seperti frekwensi, grafik, angka rata-rata (Mean), median (Me), dan modus (Mo) untuk menggambarkan keadaan suatu objek tertentu sehingga diperoleh kesimpulan umum. Metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau persentase

mengenai keadaan suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum“ (Agung, 2011: 67). Metode analisis deskriptif ini digunakan untuk menentukan tingkat tinggi rendahnya perkembangan kognitif anak Taman Kanak-kanak yang dikonversikan ke dalam Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan kognitif anak mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan dari siklus I sebesar 51, 45% (sangat rendah) anak kurang aktif menjadi 79, 04% (sedang) anak menjadi aktif dalam mengerjakan dan mengikuti kegiatan yang diberikan oleh guru, anak tidak takut lagi bila disuruh kedepan kelas untuk mengerjakan tugas yang di berikan oleh guru. Hal ini menunjukkan dengan penerapan metode bercerita berbantuan media papan flannel mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa. Adapun hasil analisis data statistik deskriptif tentang kemampuan kognitif anak pada siklus I dan siklus II akan di sajikan pada tabel 1

Tabel 1 Deskripsi kemampuan kognitif anak

Statistik	Siklus I	Siklus II
Mean	10, 29	15, 88
Median	10, 00	15, 00
Modus	08, 00	15, 00
M %	51, 45%	79, 04%

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif siklus I, di peroleh mean sebesar 10, 29 sedangkan median merupakan skor yang membatasi 50% frekuensi distribusi bagian atas dan 50% frekuensi bagian bawah, maka terletak pada skor yang mengandung frekuensi kumulatif $\frac{1}{2}$ N adalah 10, 00, dan modus dilihat dari skor yang menunjukkan frekuensi tertinggi pada siklus I adalah 08, 00. Hal ini berarti $M_o < M_d < M$ (08, 00 < 10, 00 < 10, 29), sehingga dapat di simpulkan bahwa sebaran data kemampuan kognitif anak pada siklus I meruoakan kurva juling positif, yang berarti sebagian besar skor cenderung sangat

rendah. Selanjutnya menentukan kemampuan kognitif anak dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata persen (M%) dengan PAP skala lima diperoleh nilai $M\% = 51, 45 \%$ yang di konversikan ke dalam PAP skala lima berada pada tingkat kemampuan kognitif anak kelompok A di PAUD Pradnya Paramita pada siklus I berada pada kriteria sangat rendah. Maka penelitian tindakan kelas ini perlu di lanjutkan ke siklus II untuk peningkatan dan penyempurnaan selanjutnya.

Selanjutnya dilakukan analisis statistik deskriptif siklus II, di peroleh mean sebesar 15, 88, sedangkan median merupakan skor yang membatasi 50% frekuensi distribusi bagian atas dan 50% frekuensi bagian bawah, maka terletak pada skor yang mengandung frekuensi $\frac{1}{2}$ N adalah 15, 00, dan modus dilihat dari skor yang menunjukkan frekuensi tertinggi pada siklus II adalah 15, 00. Hal ini berarti $M > M_d \geq M_o$ (15,88 > 15, 00 \geq 15, 00), sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data kemampuan kognitif pada siklus II merupakan kurva juling negatif, yang berarti sebagian besar skor cenderung sedang.

Tingkat kemampuan kognitif anak dapat dilihat dengan membandingkan rata-rata persen (M%) dengan PAP skala lima diperoleh nilai $M\% = 79, 04\%$ yang di konversikan kedalam PAP skala lima berada pada tingkat penguasaan 65-79% yang berarti bahwa kemampuan kognitif anak pada siklus II berada pada kriteria sedang. Maka telah nampak adanya peningkatan yang signifikan tentang kemampuan kognitif anak kelompok A di PAUD Pradnya Paramita yang dapat di lihat pada kemampuan kognitif yang diperoleh anak yang sebelumnya berada pada kriteria sangat rendah meningkat menjadi kriteria sedang yang meningkat sebesar 27, 95%.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di PAUD Pradnya Paramita Lingkungan Penarungan Kecamatan Buleleng pada anak kelompok A semester genap tahun pelajaran 2012/2013, di ketahui bahwa terjadi peningkatan yang signifikan mengenai kemampuan kognitif anak dari siklus I hingga ke siklus II. Rata-rata presentase kemampuan kognitif anak pada siklus I diketahui sebesar 51,

45%(kriteria sangat rendah) dan pada siklus II rata-rata presentase anak diketahui sebesar 79, 04%(kriteria sedang). Pada siklus II kemampuan kognitif dalam penerapan metode bercerita berbantuan media papan flanel dikatakan berhasil sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Dari hasil pengamatan dan temuan yang dilakukan selama pelaksanaan tindakan siklus I terdapat beberapa kendala atau hambatan yang menyebabkan kemampuan kognitif pada anak dalam penerapan metode bercerita berbantuan media papan flannel berada pada kriteria sangat rendah, hal ini disebabkan karena terdapat kendala-kendala sebagai berikut. Pertama, anak kurang berkonsentrasi dalam menerima penjelasan/cerita dari guru. Kedua, beberapa anak masih terlihat bermain-main pada saat diajak melaksanakan kegiatan karena guru terlalu lama memberikan penjelasan/bercerita. Ketiga, masih ada banyak anak yang takut untuk ke depan kelas dalam melaksanakan perintah guru.

Adapun solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala diatas adalah menciptakan suasana yang menarik perhatian anak sehingga anak-anak fokus perhatiannya ke depan kelas. Kedua, kegiatan yang diberikan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Ketiga, memberikan motivasi dan dorongan kepada anak untuk tidak takut ke depan kelas dalam melakukan kegiatan.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif dan analisis deskriptif kuantitatif diperoleh angka rata-rata perkembangan kemampuan kognitif melalui media papan flanel pada anak kelompok A semester genap di PAUD Pradnya Paramita Lingkungan Penarungan dari siklus I ke siklus II sebesar 51,45%(sangat rendah) agar mendapat hasil yang diharapkan maka dilanjutkan ke siklus II, melalui perbaikan yang dilakukan tampak adanya peningkatan kemampuan kognitif dalam penerapan metode bercerita berbantuan media papan flannel. Rata-rata presentase kemampuan kognitif dalam penerapan metode bercerita berbantuan media papan flanel pada siklus II sebesar 79, 04%.

Peningkatan kemampuan kognitif anak pada setiap siklus menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita berbantuan media papan flanel memberikan pengaruh yang baik terhadap kemampuan kognitif anak. Keberhasilan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode bercerita berbantuan media papan flanel ternyata sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya. Pencapaian kemampuan yang optimal memerlukan pula proses pembelajaran yang optimal. Pembelajaran yang optimal tidak hanya tugas guru saja, melainkan juga diperlukan partisipasi dari anak dan warga di lingkungan sekolah. Kemampuan sekolah dalam pengadaan sarana dan prasarana juga mendukung suksesnya suatu pembelajaran. Berdasarkan hasil dan uraian tersebut berarti bahwa dengan penerapan metode bercerita berbantuan media papan flanel mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak kelompok A semester genap tahun pelajaran 2012/2013 di PAUD Pradnya Paramita Lingkungan Penarungan Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut, bahwa penerapan metode bercerita melalui media papan flanel dapat meningkatkan kemampuan kognitif pada anak kelompok A di PAUD Pradnya Paramita Lingkungan Penarungan Kecamatan Buleleng tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan kemampuan kognitif anak pada setiap siklus. Berdasarkan pelaksanaan pembelajaran kognitif siklus I, dapat diketahui pencapaian kemampuan perkembangan kognitif anak sebesar 51,45% yang berada pada kategori sangat rendah, menjadi sebesar 79,4% pada siklus II yang berada pada kategori sedang.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran, kepada para siswa/siswi disarankan dalam melakukan kegiatan pembelajaran lebih aktif dengan

memperhatikan kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga kemampuan yang diperoleh benar-benar berkembang sesuai dengan taraf perkembangan anak yang akan dicapai. Kedua, kepada guru disarankan lebih kreatif dan aktif dalam menyediakan media yang akan ditampilkan dalam pembelajaran agar anak lebih tertarik melakukan kegiatan pembelajaran diberikan oleh guru. Ketiga, kepada kepala sekolah disarankan agar mampu memberikan informasi tentang metode pembelajaran dan media pembelajaran pada proses belajar mengajar yang nantinya mampu meningkatkan kemampuan kognitif anak. Keempat, kepada peneliti yang lain, hendaknya dapat melaksanakan PTK /penelitian dengan berbagai metode pembelajaran dan media pembelajaran lain yang belum pernah dipakai oleh peneliti yang sebelumnya, dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembandingan dalam melakukan suatu penelitian berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2010. *Bahan Kuliah Statistika Deskriptif*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Ganesha Singaraja.
- , 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha Singaraja.
- Depdikbud, 1990. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud.1994. *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995. *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak, Landasan Program dan Pengembangan Kegiatan Belajar*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djajadisastra, Jusuf.1985. *Metode Mengajar I*. Bandung : PT.Angkasa
- Fawzia Aswin Hadis. 1996. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Gunarti, Winda. dkk. 2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Hamalik, Oemar. 1994. *Media Pendidikan Cetakan ke-7*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Hapidin dan Wanda Guranti. 2001. *Mendidik Anak Dengan Cerita*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Heinich, Molenda and Russell.1993. *Instruktural media*.New York: Macmilan Publishing Company
- Hildayani, Rini.dkk.*Psikologi Perkembangan Anak*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Jamaris, Martini. 2003. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Koyan, I Wayan. 2009. *Statistik Dasar dan Lanjut (Teknik Analisis Data Kuantitatif)*. Singaraja: Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja.
- Moedjiono, & Moh. Dimiyati. 1993. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan

- Moeslichatoen, R.1996.*Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta:PT Asdi Mahasatya
- Nurkencana dan Sumartana. 1986. *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Sanjaya,Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sadiman, Arif.S., dkk 2006. *Media Pendidikan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Suarni, Ni Ketut. 2009. *Psikologi Perkembangan I* .Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Suarni, Ni Ketut. 2009. *Psikologi Perkembangan II* .Singaraja: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rifai. 2005. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensido
- Sutrisno Hadi, 1989. *Statistik Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset
- Suyanto, Kasihani K.E. 2007. Penelitian Tindakan Kelas: Pengembangan Dan Refleksi Dosen Dan Guru. Makalah Disajikan pada *Kegiatan Semlok PTK dan Inovasi Pembelajaran yang Mendidik di SD Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Singaraja* .